

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari keterampilan, ilmu pengetahuan, dan kreativitas seseorang dalam berpikir tentang diri maupun lingkungannya (Vega, 2017). Dalam era globalisasi, pendidikan menjadi faktor terpenting dalam memajukan suatu negara mengingat kompetisi negara yang semakin hari semakin kompetitif. Pendidikan merupakan suatu senjata yang ampuh untuk memberantas kebodohan maupun kemiskinan. Salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab kemiskinan adalah pendidikan, oleh sebab itu tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Pilih, 2018).

Dilihat dari ruang lingkup yang ada di Indonesia, saat ini masih banyak masyarakat yang dilanda masalah kemiskinan. Menurut Todaro & Smith (dalam Affandi, 2017), kemiskinan merupakan kondisi seseorang yang berada dalam situasi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan tempat tinggal, makanan, maupun pakaian. Dewasa ini, masalah utama dalam proses pembangunan di wilayah Indonesia adalah kemiskinan khususnya daerah pedesaan karena sebagian besar penduduk miskin bertempat tinggal di daerah pedesaan dan banyak karakteristik penyebab kemiskinan struktural yang dialami. Di sisi lain, kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran pembangunan kurang merata dimana alokasi anggaran tersebut lebih besar di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Hal ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan menjadi semakin bertambah.

Ginanjar (dalam Cica, 2016) mengemukakan terdapat empat faktor utama yang menyebabkan kemiskinan salah satunya adalah rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri menjadi terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan karena persaingan untuk memperoleh lapangan kerja sangat ditentukan oleh taraf pendidikan. Rendahnya taraf pendidikan dapat membatasi kemampuan dalam memanfaatkan ataupun mencari peluang. Akibatnya, mereka sulit untuk beradaptasi maupun berkompetisi dari himpitan keterbelakangan dan kemiskinan. Damrul (2018) juga menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh pada meningkatnya ketimpangan pendapatan karena tingkat penghasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Jadi, dapat dikatakan seseorang akan memperoleh peluang tingkat pendapatan lebih tinggi apabila tingkat pendidikannya semakin tinggi pula dalam hal ini dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini juga didukung oleh Dicky (2009) yang menyatakan pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan karena dengan adanya pendidikan yang baik, setiap orang akan dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki pilihan untuk memperoleh pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan.

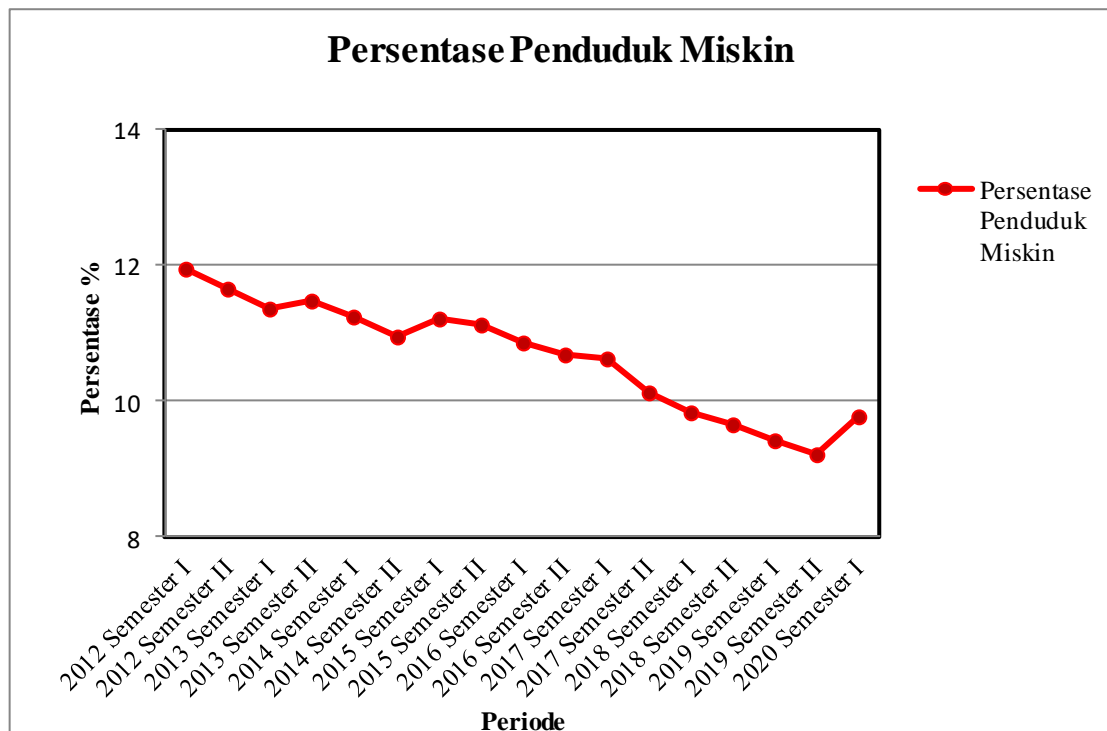
Program pengentasan kemiskinan di Indonesia sesungguhnya telah dilaksanakan hingga saat ini dengan berbagai macam program seperti BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), dan lain sebagainya. Namun, usaha pemerintah dalam menekan angka kemiskinan belum berhasil secara maksimal di setiap daerah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik

(BPS), persentase penduduk miskin yang tersebar di Indonesia adalah sebanyak 9,66% periode September-Februari di tahun 2018 lalu. Tahun 2019 periode Maret-Agustus persentase penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 9,41%. Pada periode Maret-Agustus tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah sebanyak 26,42 juta jiwa atau setara dengan 9,78%. Dimana, persentase penduduk miskin terbesar adalah wilayah Maluku dan Papua, sementara persentase penduduk miskin terendah adalah Bali. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia disebabkan karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan yang baik (Elly, 2013).

Kemiskinan menjadi sumber dari segala permasalahan dan keterbelakangan sehingga kemiskinan menjadi isu yang cukup penting untuk dibahas baik dari kalangan peneliti maupun dari kalangan pemerintah (Damrul, 2018). Maka dari itu, penting bagi pemerintah untuk mengetahui persentase penduduk miskin di setiap periodenya agar pemerintah dapat mempersiapkan rencana serta tindakan yang lebih efektif dalam mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk memprediksi angka penduduk miskin di Indonesia.

Prediksi atau peramalan (*forecasting*) merupakan aktivitas memperkirakan suatu hal atau kejadian di masa mendatang. Dengan adanya prediksi, suatu perencanaan dapat disusun lebih efektif dan efisien serta dapat mengambil keputusan lebih bijak. Terdapat beberapa jenis model yang dapat digunakan dalam memprediksi/meramalkan suatu kasus. Namun, jenis model peramalan yang digunakan disesuaikan dengan pola data. Salah satu jenis pola data yakni pola *trend*, dimana pola *trend* merupakan kenaikan atau penurunan pada suatu deret

berkala dalam selang periode jangka panjang. Berikut disajikan data persentase penduduk miskin di Indonesia dalam bentuk diagram.



Gambar 1.1 Data Persentase Penduduk Miskin di Indonesia

Gambar di atas merupakan data persentase penduduk miskin di Indonesia yang setiap tahunnya dibagi menjadi dua semester. Apabila diamati, data persentase penduduk miskin dari tahun 2012 hingga tahun 2020 semester I bergerak terus menerus dengan kecenderungan menurun. Hal ini mengindikasikan data tersebut menunjukkan adanya pola *trend* atau penurunan dalam selang periode jangka panjang. Disamping itu, fluktuasi data tersebut membentuk gelombang naik turun dengan pola berulang yang relatif konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut juga dipengaruhi oleh faktor musim. Pada periode 2015 semester I angka penduduk miskin mengalami kenaikan dan pada periode 2020 semester I kembali naik sehingga dapat dikatakan bahwa data dipengaruhi oleh gerakan siklus yang

berarti gerakan yang berulang dalam jangka waktu 5 tahunan atau lebih. Adapun variasi error dalam data tersebut dapat ditunjukkan pada periode 2020 semester II dikarenakan angka kemiskinan melonjak naik melebihi periode sebelumnya. Oleh karena data menunjukkan adanya pola *trend*, musim, siklus dan data tersebut merupakan data berkala, maka data dapat dianalisis dengan metode dekomposisi. Metode dekomposisi merupakan suatu metode peramalan yang memuat empat komponen utama yang meliputi *trend*, musiman (*seasonal*), siklis (*cyclical*) dan *error*, dalam meramalkan suatu masa depan (Makkulau,dkk., 2019). Setelah dilakukan analisis, perlu kiranya melihat seberapa akurat model dekomposisi dalam memprediksi suatu kasus. Layak atau tidaknya suatu model peramalan yang akan diterapkan pada kasus tertentu dapat dilakukan dengan pengujian tingkat akurasi peramalan.

Selama ini, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa analisis dekomposisi baik digunakan untuk memprediksi, diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Noni Riani (2016) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data jumlah penumpang kereta api yang telah dilakukan, diperoleh bahwa metode yang lebih baik adalah metode dekomposisi klasik jika dibandingkan dengan metode $ARIMA(1,1,1)(1,0,0)_{12}$ dikarenakan nilai MSE dari metode dekomposisi klasik adalah 627481.72, sedangkan nilai MSE dari metode $ARIMA(1,1,1)(1,0,0)_{12}$ adalah 822631.997. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar Muhammad (2014) yaitu analisis peramalan pendaftaran siswa baru menggunakan metode *Seasonal* ARIMA dan metode dekomposisi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode dekomposisi jauh lebih baik dibandingkan metode *Seasonal* ARIMA karena nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) dari metode *Seasonal* ARIMA adalah 41,85%, sedangkan nilai MAPE dari metode

dekomposisi adalah 18,15%. Penelitian lain oleh Abdul Rofi (2019) yang memprediksi data jumlah penumpang melalui bandara polonia tahun 2009-2018 dengan metode *Seasonal ARIMA* dan metode dekomposisi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode dekomposisi lebih baik dibandingkan metode *Seasonal ARIMA* karena nilai MAPE dari metode *Seasonal ARIMA* adalah 42%, sedangkan nilai MAPE dari metode dekomposisi adalah 7%.

Atas dasar tersebut, adanya prediksi angka penduduk miskin menggunakan analisis dekomposisi dapat memberikan acuan bagi pemerintah untuk membangun sektor-sektor yang dapat mengurangi angka kemiskinan salah satunya pada taraf pendidikan di Indonesia. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang memprediksi angka penduduk miskin menggunakan analisis dekomposisi. Atas dasar tersebut, peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul “**Prediksi Angka Penduduk Miskin di Indonesia Menggunakan Analisis Dekomposisi**” dengan tujuan agar mengetahui perkembangan angka penduduk miskin di Indonesia periode berikutnya serta membantu pemerintah dalam membuat pertimbangan khususnya dalam perencanaan mengentaskan kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana model dekomposisi *time series* untuk menganalisis angka penduduk miskin di Indonesia?
2. Bagaimana akurasi dari model dekomposisi *time series* dalam memprediksi angka penduduk miskin di Indonesia?

3. Bagaimana prediksi angka penduduk miskin di Indonesia tahun 2020 semester II, 2021, dan 2022 berdasarkan model dekomposisi *time series*?

1.3 Batasan Masalah

Kajian dalam penelitian ini terbatas pada analisis data *time series* persentase penduduk miskin di Indonesia dengan menggunakan analisis dekomposisi tanpa memperhatikan variabel bebas lainnya. Data yang digunakan dalam analisis yakni data yang diambil melalui situs resmi Badan Pusat Statistik dari tahun 2012 hingga 2020 dalam periode semester setiap tahunnya. Pengujian model terbatas pada penentuan kesalahan (error) prediksi, tidak sampai pada uji empirik yakni membandingkan hasil prediksi dengan data riil.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji model dekomposisi *time series* untuk menganalisis angka penduduk miskin di Indonesia.
2. Mengukur akurasi dari model dekomposisi *time series* dalam memprediksi angka penduduk miskin di Indonesia.
3. Memperkirakan angka penduduk miskin di Indonesia tahun 2020 semester II, 2021, dan 2022 berdasarkan model dekomposisi *time series*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan khususnya mengenai penerapan analisis dekomposisi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis ataupun mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini berupa sumbangan untuk seluruh kalangan yang terlibat dalam pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca atau Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal terkait prediksi dan perkembangan angka penduduk miskin di Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat suatu kebijakan selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan bahan perbandingan untuk menambah wawasan penelitian yang akan dilakukan.